

**NOVEL KERUMUNAN TERAKHIR KARYA OKKY MADASARI:
KAJIAN PSIKOLOGI CARL ROGERS**

Hanif Rizqiyah

S1 Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
hanif17020144031@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Kepribadian menjadi sebuah identitas dari setiap individu untuk mencapai tujuan hidup dan dalam karya sastra dapat ditemukan melalui karakteristik tokoh yang dimunculkan. Penelitian ini membahas tokoh Kara dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menggunakan kajian psikologi kepribadian Carl Rogers yang dikenal dengan istilah *person-centered theory* (berpusat pada pribadi). Teori kepribadian Rogers menggunakan dua istilah, pertama, *fully functioning* yang terdiri dari tiga karakteristik yaitu terbuka akan pengalaman, kehidupan eksistensial, dan keyakinan organismik, serta tiga implikasinya yaitu kebebasan eksistensial, kreativitas, dan nilai kepercayaan. Kedua, *self concept* (konsep diri) meliputi keseluruhan aspek dalam pengalaman yang disadari dan keberadaan individu yang dapat menyangkal beberapa aspek yang tidak sesuai dengan konsep diri individu tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, (1) gambaran *fully functioning* tokoh Kara, dan (2) konsep diri tokoh Kara. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan pendekatan tekstual, metode deskriptif analisis serta studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) gambaran *fully functioning* tokoh Kara tidak berfungsi sepenuhnya yang disebabkan karena implikasi nilai kepercayaan tidak terpenuhi seutuhnya. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap tokoh Kara yang sensitif terhadap ketidaksesuaian keadaan sekitar dengan harapannya. (2) Kara memiliki gangguan kepribadian paranoid yang membuatnya memiliki kecenderungan akan balas dendam terhadap orang-orang dibalik kasus ayahnya serta atas ketidakadilan yang dialami.

Kata Kunci: *Kepribadian, Carl Rogers, Kerumunan Terakhir*

Abstract

Personality becomes an identity for each individual to achieve life goals and in literary works can be found through the characteristics of the characters that appear. This research discusses the character Kara in the novel Kerumunan Terakhir by Okky Madasari using the study of Carl Rogers' personality psychology known as person-centered theory. Rogers' personality theory uses two terms, first, fully functioning which consists of three characteristics, namely openness to experience, existential life, and organismic beliefs, and three implications, namely existential freedom, creativity, and belief values. Second, self-concept includes all aspects of conscious experience and the existence of individuals who can deny some aspects that are not in accordance with the individual's self-concept. The purpose of this study is to describe, (1) a fully functioning description of Kara's character, and (2) Kara's self-concept. This research uses a psychological literature study with a textual approach, descriptive analysis method and document study as data collection techniques. The results of this research indicate that (1) the fully functioning description of the Kara character is not fully functioning due to the implications of the trust value not being fully fulfilled. This is evidenced by the attitude of Kara's character who is sensitive to the inappropriateness of the surrounding environment with her expectations. (2) Kara has a paranoid personality disorder that makes her have a tendency to take revenge against the people behind her father's case and for the injustices experienced.

Keywords: *Personality, Carl Rogers, Kerumunan Terakhir*

PENDAHULUAN

Psikologi sastra merupakan sebuah ilmu interdisiplin dari ilmu sastra dan psikologi yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dari segi ilmu psikologi, salah satunya permasalahan kejiwaan tokoh. Ilmu psikologi memiliki keunikan dari ilmu lainnya karena objek yang dianalisis adalah tingkah laku manusia, sedangkan ilmu sastra dapat dijadikan salah satu objek dalam penelitian psikologi. Untuk memahami ilmu psikologi sastra terdapat tiga cara yaitu *pertama*, memahami ilmu psikologi yang akan digunakan untuk menganalisis karya sastra, *kedua*, memahami isi karya sastra kemudian menentukan ilmu psikologi yang cocok untuk digunakan, *ketiga*, secara bersamaan teori ilmu psikologi dan karya sastra ditemukan (Minderop, 2018: 59).

Sastra sebagai representasi kepribadian manusia dalam bentuk lain untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Ahmadi, 2015: 1). Sastra juga disebut sebagai potret kejiwaan manusia yang ditampilkan dalam bentuk tokoh dan disampaikan melalui media bahasa dalam bentuk teks sehingga perubahan tingkah laku tokoh yang muncul dalam isi cerita menjadi fenomena psikologi yang menonjolkan aspek-aspek kejiwaan yang membentuk kepribadian tokoh, (Endraswara, 2013: 96).

Kepribadian (*personality*) merupakan sebuah identitas dari diri setiap manusia untuk menjadi dirinya sendiri dan mencapai tujuan dalam hidupnya. Kepribadian juga dapat diartikan 'topeng' yang dikenakan untuk memperlihatkan karakteristik kepada masyarakat (Wilcox, 2018: 264-265). Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan sebuah strategi yang dinamik dalam diri manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Prawira, 2013: 34-35). Santrock menambahkan bahwa kepribadian merupakan sebuah pembawaan yang meliputi pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang menampilkan karakter bagaimana cara untuk beradaptasi dan

kesepakatan dalam kehidupan (Minderop, 2018: 4).

Kepribadian juga ditemukan dalam dunia sastra melalui karya sastra. Karya Sastra dapat disebut dengan karya imajinatif yang penyampaiannya melalui media bahasa dengan unsur estetika dalam bentuk prosa, salah satunya novel (Suhita dan Purwahida, 2018: 32). Novel sebagai cerminan kehidupan yang sengaja diciptakan oleh pengarang melalui karakter tokoh. Hudhana dan Mulasih (2019: 43) menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi bentuk prosa yang menceritakan peristiwa panjang dari berbagai karakter tokoh dan mengandung konflik kehidupan yang kompleks. Kepribadian masing-masing tokoh terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialami dalam alur cerita.

Penelitian ini menggunakan salah satu novel karya Okky Madasari. Okky Madasari merupakan salah satu sastrawan yang berasal dari Magetan yang memiliki segudang prestasi. Pada tahun 2012 Okky meraih penghargaan Khatulistiwa Literary Award, selain itu Okky juga mendapat penghargaan sebagai Wanita Masa Depan Asia Tenggara atas kontribusi dalam memajukan budaya. Okky dikenal dengan karya-karya yang menyuarakan kritik sosial terhadap masalah-masalah sosial, selain itu karya-karyanya konsisten dalam mempertanyakan hal-hal yang menjadi kegelisahan generasi sekarang (Madasari 2019). Permasalahan sosial dan kegelisahan dalam karya-karyanya menyimpan banyak pengalaman tokoh yang menjadi perjalanan kepribadian tokoh. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan novel Okky Madasari keluaran tahun 2016 dengan judul *Kerumunan Terakhir*.

Penelitian ini akan membahas mengenai kepribadian tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menggunakan teori psikologi kepribadian Rogers. Novel ini bercerita mengenai kehidupan tokoh dalam menghadapi perkembangan teknologi. Adanya perkembangan teknologi membuat tokoh dalam

novel tersebut terus berkembang dan memiliki banyak pengalaman. Pengalaman-pengalaman yang dialami tokoh dapat membentuk kepribadian tokoh. Perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori kepribadian Rogers. Hal ini dikarenakan kepribadian menurut Rogers terbentuk dari pengalaman-pengalaman, sehingga penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti.

Penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu (1) bagaimana gambaran *fully functioning* (kepribadian yang berfungsi baik) tokoh Kara dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari?. (2) bagaimana *self concept* tokoh Kara dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) *fully functioning* tokoh Kara dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, dan (2) *self concept* tokoh Kara dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Dari kedua tujuan penelitian tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menggunakan psikologi humanistik dengan teori kepribadian Rogers.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi aspek teoritis sebagai sumbangan ilmu dan bahan tinjauan untuk penelitian yang berhubungan dengan konsep diri dalam novel *Kerumunan Terakhir* dengan menggunakan teori psikologi humanistik Carl Rogers. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi aspek praktis dengan memberikan pengetahuan tentang konsep diri tokoh dalam novel sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini juga menampilkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan bahwa penelitian dengan judul *Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Carl Rogers* ini belum pernah

diteliti. Penelitian terdahulu dengan sumber data yang sama berupa novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yakni *satu*, penelitian dengan judul *Kecenderungan Neurotik Tokoh dalam Novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)* oleh Ike Dwi Jayanti dengan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. *Dua*, penelitian dengan judul *Mekanisme Pembentukan Subjek pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)* oleh Reyna Chitta Sahtyaswari dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. *Tiga*, penelitian dengan judul *Kehidupan "Ideal" di Ruang Siber dalam Novel Kerumunan Terakhir* oleh Chinintya Suma Ningtyas dengan menggunakan teori konsep komunikasi teknologi digital. Penelitian terdahulu yang menggunakan teori psikologi kepribadian Rogers yaitu *satu*, penelitian dengan judul *Konsep Diri Yamada Tsuyoshi dalam Film "Densha Otoko" Karya Nakano Hitori* oleh Raditya Titis Indriya yang mendeskripsikan konsep diri tokoh dalam film *Densha Otoko*. *Dua*, penelitian dengan judul *Kepribadian Tokoh Johan dalam Novel Teror Karya Lexie Xu: Pendekatan Psikologi Humanistik Carl Rogers* oleh Rini Widiastuti yang mendeskripsikan kepribadian tokoh Johan dalam novel karya Lexie Xu yang berjudul *Teror*. *Tiga*, penelitian dengan judul *Kepribadian Humanistik Rogers Pada Novel Mama Karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S (Kajian Psikologi Sastra)* oleh Aryani dan Fachri Ridwan Rafsanjani yang mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam novel *Mama* karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S.

Teori Kepribadian Rogers

Teori psikologi kepribadian Roger dikenal dengan *Person-Centered Theory* yang berbeda dari paradigma positif dan optimis manusia sebagai organisme (Rogers, 1970). Teori *Person-Centered Theory* berpusat pada pribadi yang mengacu dari istilah terapi Rogers *Client-Centered* (berpusat pada klien). Kasus yang

dihadapi oleh klien Rogers, Rogers menyebutkan bahwa salah satu aspek dalam semua kasus itu adalah kesadaran akan pengalaman atau “pengalaman dari pengalaman”, dari sini Rogers menyebutnya sebagai *self experience* (pengalaman diri) (Rogers, 1970 : 76). Adanya kesadaran akan pengalaman membuat individu melangkah menuju konsep diri yang ada tanpa adanya penyimpangan, sehingga hal itu menjadi bagian dirinya sendiri terhadap pengalaman tersebut. Hal ini Rogers menyimpulkan bahwa salah satu aspek yang mendasar adalah pengalaman bebas dari reaksi sensorik dan rasa pedih yang berasal dari organisme tanpa usaha untuk menghubungkan diri sendiri dengan pengalaman yang dialami (Rogers, 1970: 80).

Rogers yang mengembangkan teorinya melalui pengalaman-pengalaman terapeutik. Rogers menggunakan tiga konstruksi sebagai fondasi perubahan dan perkembangan kepribadian, yaitu organisme, medan fenomenologi, dan diri (Efendi dan Sulistiani, 2020). Rogers menyatakan bahwa setiap manusia itu pada dasarnya sehat. Dengan arti lain bahwa kesehatan mental yang dilihat manusia sebagai progresif kehidupan normal, sedangkan sakit mental atau masalah-masalah manusia lainnya disebut sebagai penyimpangan alam. Rogers juga membangun teorinya dengan dasar “daya hidup” yang diselesaikan dengan aktualisasi diri, artinya sebagai motivasi diri untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki untuk bertahan hidup (Boeree, 2013: 286).

Rogers menggunakan istilah *positive regard* (penghargaan positif) yang menjelaskan bahwa manusia membutuhkan cinta, perhatian, kasih-sayang, dan lainnya. Selain istilah itu, menurut Rogers istilah *positive self-regard* (penilaian positif terhadap diri) juga perlu dicapai untuk perkembangan manusia melalui sikap positif yang ditunjukkan oleh orang lain (Boeree, 2016: 446). Hal ini juga dibutuhkan saat manusia mendapatkan penolakan dari orang lain.

Kebutuhan ini terbagi menjadi dua kebutuhan yaitu *conditional positive regard* (penghargaan positif bersyarat), dan *unconditional positive regard* (penghargaan positif tak bersyarat) (Amalia, 2013: 92). *Unconditional positive regard* (penghargaan positif tanpa syarat) dalam pemahaman empatik terhadap *internal frame of refence* (kerangka acuan internal) klien-kliennya untuk menyadarkan mereka terhadap perasaan dan pengalaman yang sebenarnya sehingga terjadi keselarasan konsep diri (Supratiknya, 2004: 126-128).

Kesadaran akan memiliki konsep diri terus mengembangkan *positive regard* yang dibutuhkan oleh manusia dari orang terdekat akan kebutuhan diri untuk diterima dengan baik, dicintai, hingga diakui lingkungan. Akan berbeda jika tanpa *positive regard* itu manusia akan menjadi menarik diri dari orang dan frustrasi. Oleh karena itu yang dibutuhkan manusia bukanlah *conditional positive regard* (penghargaan bersyarat) dari orang lain tetapi *unconditional positive regard* (penghargaan positif tak bersyarat) seperti cinta tanpa syarat dan menerima manusia sebagai pribadi secara utuh, sehingga perkembangan pengalaman memposisikan *need for positive regard* sebagai timbal balik, yang artinya jika manusia puas menerima *positive regard*, maka manusia itu pun memberikan *positive regard* kepada orang lain, hal ini menyebabkan manusia dapat memperoleh kepuasan dari menerima diri sendiri (*positive self regard*) (Rosyidi, 2015: 127-128).

Rogers juga menyebutkan adanya istilah *fully functioning* (kepribadian yang berfungsi baik) dan *self concept* (konsep diri).

1. Fully Functioning

Rogers menggunakan istilah *fully functioning* (kepribadian yang berfungsi baik) merupakan sebuah istilah untuk mendeskripsikan kualitas kepribadian manusia menggunakan kemampuan bakat, realisasi potensi, dan langkah menuju pemahaman untuk diri sendiri dan seluruh pengalamannya (Rosyidi, 2015 :

134). Rogers mendeskripsikan individu memiliki kepribadian yang berfungsi baik (*fully functioning*) meliputi 3 karakteristik (1970: 187-191) yaitu;

a. Terbuka Terhadap Pengalaman

Karakteristik pertama adalah terbuka terhadap pengalaman yang memiliki sikap defensif sebagai respons organisme akan ketidaksesuaian pengalaman dengan gambaran diri dalam hubungannya (Rogers, 1970: 187). Manusia yang terbuka terhadap pengalaman akan menyimboliskan pengalaman secara akurat dalam kesadaran daripada mendistorinya sehingga diri dalam organisme lebih diterima secara bebas (Feist dkk., 2017: 324).

b. Kehidupan Eksistensial

Karakteristik kedua menurut Rogers adalah kehidupan eksistensial. Bagi manusia yang sepenuhnya terbuka terhadap pengalaman tanpa sikap defensif menjadikan setiap momen akan terkonfigurasi secara kompleks. Salah satunya dengan cara mengekspresikan perubahan yang hadir dalam kehidupan eksistensial untuk menunjukkan bahwa diri dan kepribadian itu muncul dari pengalaman, bukan dari distorsi pengalaman agar menyesuaikan struktur diri yang sudah terbentuk (Rogers, 1970: 188-189). Rogers juga menegaskan bahwa manusia tidak hidup di masa lalu atau masa yang akan datang sehingga manusia akan menemukan arti dari pengalaman untuk menjalani pengalaman tersebut tanpa adanya ekspektasi yang telah dibentuk (Feist dkk., 2017: 325)

c. Keyakinan Organismik

Karakteristik selanjutnya adalah keyakinan organismik. Manusia harus membiasakan diri untuk dituntut oleh proses penilaian organismik. Penilaian organismik ini yang dimaksud ialah insting alami yang mengarahkan manusia untuk mendapatkan pencapaian-pencapaian

penuh makna (Feist dkk., 2017: 332). Manusia yang telah melewati dua karakteristik sebelumnya akan merasa lebih mempercayai diri sendiri untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan serta dapat menemukan solusi yang memuaskan dari hubungan manusia yang kompleks dan bermasalah (Rogers, 1970: 191).

Rogers mendeskripsikan tiga karakteristik individu yang berfungsi penuh ini memiliki banyak implikasi tetapi Rogers membatasi diri untuk menunjukkan tiga yang dirasanya memiliki kepentingan khusus (Combs, 1962: 29-31).

a. Kebebasan Ekstensial

Implikasi yang pertama dikemukakan oleh Rogers adalah kebebasan ekstensial, dimana manusia dapat menjadi dirinya sendiri untuk bebas bergerak menentukan pilihan hidup (Rogers, 1970: 192). Manusia dapat memilih kebebasannya untuk menjalani kehidupan yang keinginannya. Oleh sebab itu Rogers menganggap bahwa kebebasan ekstensial itu tidak menyelesaikan masalah antara subjektif dan objektif maupun antara kebebasan dan kebutuhan, tetapi memberikan kebebasan memilih dari banyaknya pilihan yang efektif (Rogers, 1970: 193).

b. Kreativitas

Implikasi yang kedua adalah kreativitas. Kreativitas yang dimaksud oleh Rogers mengenai kondisi manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah, sehingga memunculkan gaya hidup kreatif untuk menjadi dirinya sendiri dengan tetap mempertimbangkan kepuasan kebutuhannya (Rogers, 1970: 193-194).

c. Nilai Kepercayaan

Implikasi yang terakhir adalah nilai kepercayaan. Saat manusia mampu membebaskan diri sendiri dari sikap defensif terhadap kebutuhan diri serta tuntutan lingkungan dan sosial sehingga

meningkatkan rasa dapat dipercaya dan partisipasi dalam rasionalitas organisme (Rogers, 1970: 194-195).

2. *Self Concept*

Teori kepribadian Rogers terdapat konsep diri. Diri ini sendiri melingkupi ide gagasan, pandangan orang lain, dan pengalaman diri sehingga *self concept* dapat diartikan sebagai pandangan diri sendiri terhadap diri sebagai orang yang berharga atau tidak berharga (Sriyanti, 2011: 88-89). Konsep diri meliputi keseluruhan aspek dalam pengalaman yang disadari dan keberadaan individu yang dapat menyangkal beberapa aspek yang tidak sesuai dengan konsep dirinya sehingga individu tersebut tidak konsisten dengan konsep diri (Feist dkk., 2017: 310-311). Psikologi humanistik kepribadian Rogers terdapat dinamika kepribadian dalam teori konsep diri Rogers untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam novel.

Konsep diri mencakup keseluruhan persepsi individu dari karakter, citra tubuh, kemampuan, emosi hingga hubungan diri dengan orang lain. Umumnya konsep diri yang dipandang memiliki dua dimensi yaitu *self image* (citra diri) dan *self esteem* (evaluasi diri) (Venus & Helmi, 2010: 75). *Self* menurut Rogers merupakan salah satu aspek fenomenologis yang artinya pengalaman diri sendiri (Harahap, 2020). Individu yang konsep dirinya stabil akan memandang dirinya secara konstan dari waktu ke waktu, sebaliknya individu yang memiliki konsep diri tidak stabil akan memandang dirinya secara positif pada waktu tertentu dan pada waktu yang lain memandang dirinya secara negatif (Sofia, 2012: 83-84).

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif-deksriptif sebab peneliti memaparkan data secara deskriptif untuk mengumpulkan gejala kepribadian berdasarkan *fully functioning* dan *self concept* tokoh dalam karya sastra. Dalam kaitannya dengan pendekatan, penelitian ini

menggunakan kajian psikologi sastra dengan pendekatan tektual yang mengkaji aspek psikologi tokoh melalui teks dalam karya sastra (Endraswara, 2013: 97). Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen dan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yakni dengan mendeskripsikan data dalam bentuk teks untuk mendapatkan simpulan yang valid (Tsalist, 2017). Hal ini sesuai dengan Wuradji, (2003 : 5-6) bahwa penelitian dokumen (*content anlysis*) dilakukan untuk mengetahui makna dari dokumen yang digunakan. Metode deskriptif analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca teks, mendeskripsikannya kemudian menganalisis tokoh Kara menggunakan teori kepribadian Rogers. Tujuan penelitian deskriptif ini untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fenomena psikologi yang dialami tokoh dalam novel.

Novel karya Okky Madasari yang berjudul *Kerumunan Terakhir* digunakan sebagai sumber data primer. Novel *Kerumunan Terakhir* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016 dengan tebal 360 halaman. Novel *Kerumunan Terakhir* merupakan karya Okky yang bercerita tentang perkembangan teknologi yang mempengaruhi kehidupan. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan karakter tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi dalam novel *Kerumunan Terakhir*. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara pemahaman arti secara langsung dari sumber data. Pemahaman arti dapat dilakukan dengan membaca dan memahami kembali isi cerita dalam novel, membaca ulang sumber data, dan memberi tanda pada teks novel untuk menjadi data dan dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan cara pengelompokan data sesuai dengan teori kepribadian Rogers. Pengumpulan

data dapat dilakukan dengan cara (1) memahami data dalam novel dengan membaca, (2) membaca ulang novel, (3) memberi tanda pada teks novel untuk menjadi data penelitian, (4) mendeskripsikan dan menganalisis teks, (5) menganalisis kembali sumber data untuk mendapatkan hasil deskripsi kepribadian tokoh Kara. Teknik analisis data diharapkan dapat mendapatkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Fully Functioning*

Karakteristik

a. Terbuka akan Pengalaman

- Pengalamannya akan melancarkan aksinya untuk membalas dendam dengan membuat kesal orang yang sudah menjatuhkan ayahnya sudah terlihat seperti seorang profesional seperti dalam kalimat berikut,

Tempat parkir sedang sepi. Kara memintaku untuk berjaga, sementara ia berjongkok di samping badan mobil, tersembunyi di antara dua mobil. Ia goreskan batu dalam genggamannya. Bunyi gesekan batu mulai terdengar. Setiap kali ada yang terlihat mendekat aku berdeham. Kara menghentikan gerakannya, berusaha menyembunyikan tubuhnya. Pada detik-detik seperti itu, lagi-lagi aku menahan napas, mendengar detak jantungku yang begitu keras. (Madasari, 2016: 257)

Kara dalam kalimat ini sangat jelas sebelumnya sudah mengenal orang yang menggunakan mobil tersebut ikut dalam kasus mencaci ayahnya yang sedang tersandung kasus besar.

- Kara yang sudah mengenal internet sejak umur 10 tahun memiliki banyak wawasan mengenai seluk beluk internet, seperti yang

dibuktikan dalam percakapan berikut,

“Sejak umur sepuluh aku sudah hidup dengan internet. Segala hal sudah kubaca dan kuketahui. Tak akan ada yang bisa menemukan kita selama kita hati-hati,” Katanya. (Madasari, 2016: 263)

Kara yang sudah menelan banyak pengetahuan dalam menggunakan internet agar apa pun yang dilakukan dalam dunia nyata tidak terekam dan jejak akan perbuatan yang dilakukan tidak dapat ditemukan oleh orang lain. Hal ini juga dibuktikan dari kalimat yang Kara berikut ini,

“Jangan pernah tinggalkan jejak. Jangan memakai HP dan alat komunikasi apa pun. Jangan pernah transfer uang lewat bank.” (Madasari, 2016: 263)

Inilah kecanggihan teknologi yang dapat merekam dan mencari jejak orang-orang yang sedang bermasalah dengan orangnya. Oleh karena itu agar tidak terekam dan meninggalkan jejak saat melaksanakan aksi, Kara selalu menghindari untuk tidak memakainya.

b. Kehidupan Eksistensial

- Kara merupakan seorang gadis yang pemalas dan gadis yang ingin hidup bebas tanpa terikat dengan jadwal-jadwal yang sudah dibuat sebelumnya. Kara dengan jadwal padatnya di sekolah membuatnya sudah malas akan adanya sekolah. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut,

“Kamu tahu, selain karena persoalan ayahku, aku memang sudah malas

sekolah,” Kata Kara
(Madasari, 2016: 264)

Kalimat di atas merupakan ucapan Kara kepada Matajaya yang mengakui bahwa Kara sudah bosan dengan adanya kehidupan di sekolah, selain itu Kara juga menjelaskan mengenai ketidaksukaannya terhadap sekolah dapat dibuktikan dari kalimat berikut,

“Setiap pagi aku bangun jam lima, berangkat sekolah jam enam. Pulang jam empat sore. Semua itu kujalani bahkan sejak aku masih belum lima tahun. Bisa kaubayangkan seperti apa hidupku?” (Madasari, 2016: 264)

Karena ketidaksukaan terhadap hal yang teratur membuat Kara membentuk kepribadiannya dengan ketidakaturan dari pengalaman yang telah dialami sejak kecil.

- Kara termasuk gadis dengan kepribadian yang tidak teratur atau terstruktur, semua rencana aksi balas dendamnya tidak terjadwal dan terstruktur. Hal ini dapat dibuktikan dari kalimat berikut,

“Kara tak pernah suka segala yang berpola. Keteraturan membuat segala sesuatu jadi hambar, begitu yang pernah ia katakan. Tak pernah ada jadwal pasti kapan kami bisa bertemu. Tak juga bisa dipastika apakah pada setiap pertemuan akan berujung kenakalan. Kara ingin semuanya terjadi begitu saja. Bertemu jika kami mau bertemu, beraksi kalau tangan kami sudah tak terkendali” (Madasari, 2016: 268)

Kalimat ini membuktikan bahwa Kara telah membangun

kepribadiannya dari aksi-aksi balas dendam yang tidak terencana atau bersusun sebelum-belumnya. Kepribadian Kara yang tidak teratur atau terstruktur terbentuk dari pengalaman yang pernah dialami.

c. Keyakinan Organismik

- Kara menyakinkan diri bahwa ia tidak sedang menghukum Tuhan dengan cara membuat mencoret-coret tempat ibadah, namun ia menyakinkan dirinya bahwa ia hanya ingin menghukum orang-orang yang sok punya kuasa, seperti yang dibuktikan dalam kalimat berikut,

“Tuhan adanya di hati kita, kan? Ini Cuma bangunan.” Kara seakan sedang mencari persetujuan padahal ia hanya sedang menyakinkan dirinya sendiri. (Madasari, 2016: 269)

Ini merupakan cara Kara mendapatkan keyakinan organismiknya sebagai upaya untuk kelanjutannya dalam melancarkan aksinya membuat orang-orang yang sok berkuasa itu merasa kesal. Kara juga menyakinkan diri sendiri dengan ucapannya yang seperti ini,

“Lagi pula sudah terlalu banyak masjid! Ngapain masjid dibangun megah-megah seperti ini, sementara banyak gelandangan tak punya tempat tinggal? Lihat saja sekarang masjid ini. Kosong!” katanya lagi. (Madasari, 2016: 269)

Ini membuktikan bahwa Kara memiliki keyakinan organismik yang terbentuk untuk membuat dirinya tidak ragu untuk melakukan tindakan tersebut.

Tiga karakteristik dari *fully functioning* tokoh Kara dalam novel ini terpenuhi dengan adanya pengalaman buruk yang dialami.

Hal ini membuat Kara memiliki kepribadian buruk karena terpengaruhi pengalaman buruk untuk mencapai tujuan hidup yaitu balas dendam terhadap orang-orang yang sudah membuat ayahnya menderita.

Implikasi

1. Kebebasan Eksistensial

- Kara memiliki tujuan yang membuatnya memilih untuk mengganggu orang-orang yang pernah mencaci, menghujat, menjatuhkan ayahnya, sehingga ayahnya harus menjalani hukuman atas perbuatan yang tidak ia lakukan, seperti pada kalimat berikut,

...“Susah sekali membuat dia mengerti bahwa dengan internet kami bisa menjalankan rencana kami dengan lebih cepat”
(Madasari, 2016: 285)

Kara memutuskan untuk membalas dendam kepada orang-orang yang sudah meyakiti keluarganya dengan memanfaatkan teknologi. Tambahan yang membuktikan bahwa Kara memang memiliki rencana untuk mengganggu, membuat kesal, dan balas dendam kepada orang-orang yang sudah membuat ayahnya menerima hukuman atas perbuatan yang tidak dilakukannya,

“Memangnya apa rencana kalian?”

“Apa lagi kalau bukan membebaskan ayahku dari dalam penjara?” ia berbalik bertanya dengan tatapan tajam. Seketika aku mengalihkan pandanganku. Ada yang menakutkan dalam sorot mata Kara. Sesuatu yang berkobar dan menjilat-jilat siap menyambar dan membakar apa pun disekitarnya.

Aku kerap lupa. Kara ada karena dendam. Kara adalah kumpulan luka dan trauma. Di balik senyum manis dan tawanya, ada amarah yang sewaktu-waktu bisa membakar musuh-musuhnya. Di balik usianya yang masih belasan, ada jiwa yang matang dalam penantian. (Madasari, 2016: 285)

Inilah yang dimaksud kebebasan eksistensial yang dipilih oleh Kara untuk hidup bebas melakukan apa saja dengan tujuannya sendiri. Tujuan hidupnya hanya ingin membebaskan ayahnya dan membalas dendam atas perbuatan orang-orang yang menjatuhkan, menghajar, dan mencaci ayah atas perbuatan yang tidak dilakukan.

2. Kreativitas

- Kara memiliki kreativitas agar orang lain tidak mengetahui aksi balas dendamnya meskipun di masa sekarang sudah ada kecanggihan teknologi, seperti yang dibuktikan dalam kalimat berikut,

... Lagi-lagi dia mengingatkanku untuk aku untuk tak bawa HP, kamera, dan segala alat perekam lainnya. Aku tertawa. Tertu saja aku tak membawa apa-apa. Aku selalu ingat aturan pertama kami ini. Lagi pula aku semakin yakin, dengan tidak membawa semua alat-alat itu kami akan selalu aman dari pantauan orang.
(Madasari, 2016: 277)

Ini merupakan salah satu ide dari Kara untuk terhindar dari pantauan orang lain selama akan melaksanakan aksi-aksi balas dendam atau usilnya. Kara juga menjelaskan tentang teknologi yang

membuat kita bebas, seperti dalam kutipan kalimat berikut,

“Teknologi membuat kita bebas dan bisa melakukan banyak hal. Tapi teknologi juga membuat kita terikat dan selalu bisa terlacak,” begitu kata Kara yang selalu kuingat dan katakan lagi malam ini. (Madasari, 2016: 277)

Kreativitas Kara untuk menghindari dari pantauan orang dengan cara tidak membawa alat-alat teknologi yang bisa melacak keberadaannya dan kegiatan aksinya.

- Kreativitas yang dilakukan oleh Kara adalah dengan cara menyamar diri dalam dunia teknologi untuk menghancurkan salah satu orang yang ikut menjadi provokator atas kasus yang telah dialami ayahnya, Kara ingin meneror seorang profesor sekaligus pengamat politik, Sukendar namanya, hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat,

Kara memakai nama baru, Bunga Buana. Sekuntum mawar dipasang sebagai pengenalnya. Ia bergerak lincah menyusuri lorong-lorong kata. Aku langkahnya tanpa banyak bertanya. Kami berhenti di depan rumah Sukendar. Wajah Sukendar belum kelihatan. Mungkin dia sedang mengajar atau sedang sibuk dengan perempuan-perempuannya. (Madasari, 2016: 287)

Kara meneror dan menyebarkan fitnah bahwa Sukendar bukanlah seorang profesor yang bijak, namun Sukendar merupakan seorang profesor yang suka bermain dan menggoda perempuan-perempuan. Hal ini juga dapat dibuktikan dalam kalimat,

“Aku salah satu korban yang sudah diperdaya profesor ini,” Kara memulai terornya.

“Ia terus saja menggodaku. Siapa yang berani menolak ajakan dosennya sendiri? Dia juga yang bilang sudah cerai dari istrinya dan mau menikahi aku. Ah, ternyata semuanya palsu.” (Madasari, 2016: 287)

Kara mulai meneror profesor itu dengan nama samaran yang digunakan agar ia benar-benar terlihat sebagai korbannya.

3. Nilai Kepercayaan

Kara tidak memiliki kepercayaan banyak orang, dan bahkan Kara dan keluarga dijauhi oleh teman, teman orang tuanya, dan yang lainnya. Ini dapat dibuktikan dalam kalimat,

“Tentu saja bisa. Siapa yang tak kenal internet sekarang ini? Semua temanku ada di sini. Begitu juga teman-teman orang tuaku. Sekarang semua menjauhi kami. Tak ada lagi yang mau berteman dengan kami. Gara-gara orang seperti Akardewaitu aku sudah malas sekolah lagi.” (Madasari, 2016: 212)

Kara sudah tidak memiliki nilai kepercayaan di lingkungannya sendiri, karena kasus yang menimpa ayahnya membuat seluruh nilai kepercayaan itu hilang. Kini keluarganya hanya bisa saling mempercayai satu sama lain.

Implikasi yang diterima oleh Kara atas karakteristik yang telah terpenuhi berakibat pada konsekuensi yang tidak sepenuhnya terpenuhi. Implikasi yang tidak terpenuhi ialah nilai kepercayaan Kara, di sini nilai kepercayaan terhadap Kara telah hilang yang disebabkan oleh kasus yang menimpa ayahnya, sehingga nilai kepercayaan tersebut hanya ada dalam keluarga bukan lagi dalam lingkungan sosial.

2. *Self Concept*

Berikut ini merupakan uraian mengenai tokoh Kara yang mengalami gangguan kepribadian paranoid, beberapa ciri tentang gangguan paranoid:

1. **Memiliki cara licik untuk melakukan balas dendam**

Kara selalu memiliki cara licik untuk melakukan aksi-aksinya sebagai cara untuk membalas perbuatan orang-orang yang telah membuat ayahnya menerima hukuman 7 tahun atas perbuatan yang tidak lakukan, terlihat seperti yang diungkapkannya,

“Aku sudah tahu apa yang mau aku lakukan,” kata Kara saat orang itu sudah tek terlihat. (Madasari, 2016: 257)

“Tapi aku sudah menyiapkan rencana apa yang akan kita lakukan hari ini,” katanya sambil mengedip. (Madasari, 2016: 265)

Perkataan tersebut membuktikan bahwa Kara langsung mendapatkan rencana licik untuk membuat kesal orang-orang yang telah menyakiti keluarganya. Ini menjadi cara Kara untuk membalas dendam apa yang dirasakannya kepada orang-orang tersebut.

2. **Tidak suka melihat kebahagiaan orang yang telah menjatuhkan**

Kara sudah tidak senang kalau melihat orang yang pernah mencaci ayahnya itu bahagia atau hanya sekedar lewat di depannya, seperti yang dikatakannya dalam kalimat berikut,

Kara menendang kakiku pelan, saat seorang laki-laki lewat di depan jendela. Laki-laki itu berhenti tak jauh dari jendela, mengobrol dengan dua perempuan yang terlihat seusia dengannya. Jelas mereka bukan mahasiswa.

“Kamu tahu orang itu,” bisik Kara tepat di telinga. Aku menggeleng.

“Dia pengamat yang terus-terusan menyerang ayahku.” (Madasari, 2016: 256)

Kara tidak senang jika orang yang telah mencaci ayahnya bahagia, sehingga ia langsung kepikiran untuk membuatnya kesal. Melihat orang-orang tersebut membuat rencana liciknya muncul.

3. **Selalu ingin marah jika mendengar nama orang yang telah menjatuhkan**

Kara sudah tidak tahan saat mengetahui bahwa Bapak dari Matajaya adalah salah satu orang yang ikut menjelek-jelekan ayahnya, ini dibuktikan dari percakapan dengan Matajaya,

“Siapa nama bapakmu, Jay?”

Aku kaget mendengar pertanyaan itu. Setelah sekian lama Kara masih ingat semua cerita yang kukatakan dan masih ingin tahu nama bapakku.

“Memang masih perlu?”

“Tentu saja. Ia ada di sini?” tanyanya sambil menunjuk layar. “Sudah tak perlu menyimpan rahasia padaku. Aku saja sudah bawa kamu ke rumahku.”

“Sukendar,” Jawabku

“Ooh... dia?”

“Kamu tahu?”

“Tentu saja. Dia juga salah satu yang bicara macam-macam tentang papaku di TV dan koran waktu itu. Sejak dia muncul di sini, aku sudah enek setengah mati. Dan selalu saja orang seperti dia mudah jadi populer dan dikagumi banyak orang....” (Madasari, 2016: 286)

Ayah Matajaya menjadi salah satu sasaran kebencian Kara, setelah mengetahui bahwa ayah Matajaya adalah Sukendar, Kara langsung ingin balas dendam atas perkataan Sukendar terhadap ayahnya yang membuatnya sakit hati.

Self concept yang dimiliki oleh tokoh Kara terbentuk dari pengalaman-pengalaman buruk selama ia hidup, sehingga menyebabkan Kara memiliki self concept untuk menghancurkan orang-orang yang telah menjatuhkan dan mencaci ayahnya serta menyakiti keluarganya. Kara memiliki kecenderungan merasa takut, curiga hingga dendam. Oleh sebab itu kepribadian Kara memiliki gangguan paranoid yang menyebabkan ia memiliki niat untuk menyakiti dan menganggap orang-orang tersebut berbahaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul *Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Carl Rogers* yang membahas mengenai kepribadian tokoh Kara dengan menggunakan teori kepribadian Rogers memiliki dua simpulan yaitu;

1. Rogers menggunakan istilah *Fully functioning* sebagai gambaran kepribadian yang berfungsi baik untuk menggambarkan kondisi kepribadian tokoh Kara yang ternyata tidak sepenuhnya berfungsi baik. Hal ini disebabkan salah satu implikasi tidak terpenuhi dengan baik, implikasi tersebut adalah **Nilai Kepercayaan**, karena hilangnya rasa kepercayaan yang disebabkan oleh kasus ayahnya, sehingga nilai kepercayaan tersebut hanya ada dalam keluarga bukan lagi dalam lingkungan sosial, dan
2. Rogers juga menggunakan istilah *self concept* untuk menggambarkan konsep diri yang dimiliki tokoh Kara yaitu konsep diri negatif, hal ini disebabkan Kara memiliki gangguan kepribadian paranoid yang menyebabkan Kara selalu memiliki dendam terhadap orang-orang yang telah mencaci, menjatuhkan, menghujat ayahnya menanggung perbuatan yang tidak lakukannya. Konsep diri ini terbentuk

karena rasa sakit hati terhadap orang-orang yang menyakiti keluarganya dan mencaci ayahnya atas kasus yang menimpa.

Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat saran yang dianjurkan untuk penelitian lain.

Penelitian ini berfokus pada kepribadian tokoh Kara dalam novel *Kerumunan Terakhir* dengan menggunakan kajian psikologi kepribadian Rogers. Bagi peneliti lain yang menggunakan teori kepribadian Rogers dapat menggunakan novel lainnya atau bagi peneliti lain yang ingin meneliti novel *Kerumunan Terakhir* dengan menggunakan kajian teori yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya : University Press.
- Amalia, L. 2014. Menjelajahi Diri dengan Teori Konsep diri Carl R. Rogers. *Muaddib*, 3(1) : 87-99.
- Aryani & Rafsanjani, F. R. 2020. Kperibadian Humanistik Rogers Pada Novel Mama Karya Wulan Pratiwi dan Erby S. *AKRAB JUARA*, 5(2) : 263-283.
- Booree, G. C. 2013. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Terjemahan oleh Inyia R. M. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Booree, G. 2016. *General Psychology. : Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*. Diterjemahkan oleh Helmi J. F. Yogyakarta : PRIMASOPHIE.
- Combs, A. W. 1962. Perceiving Behaving Becoming: A New Focus For Education. In *Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Efendi, A., & Sulistiani, S. 2020. Lirwane Paraga Utama Sajrone Novel Karoban Luhuring Budi Anggitane Tiwiek Sa (Tintingan Psikohumanistik Carl Rogers) . *BARADHA*, 13(4): 1-12.
- Endraswara, S. 2013. *Metologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori. Dan Aplikasi*. Yogyakarta : CAPS.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts. T. A., 2017. Teori Kepribadian: *Theories of Personality*.

- Terjemahan oleh R.A.Hadwitta dewi pertiwi. Jakarta: Salemba humanika.
- Harahap, D. 2020. Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2).
- Hudhana, W. D., & Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia
- Indriya, T. R. 2014. Konsep Diri Yamada Tsuyoshi Dalam Film "Densha Otoko" Karya Nakano Hitori. *SEMANTIC SHOLAR*: 1-20.
- Jayanti, I. D. 2017. Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). *BAPALA*, 4(1): 1-13.
- Madasari, O. 2016. *Kerumunan Terakhir*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Okky. *BIOGRAFI*. 2019. <https://okkymadasari.net/read/biography> (diakses Mei 12, 2021).
- Minderop, A. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nigtyas, C. S. 2018. Kehidupan Ideal di Rung Siber Dalam Novel Kerumunan Terakhir. *KANDAI*, 14(1) : 131-148.
- Prawira, P. A. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Sleman: Ar-Ruzz Media
- Rogers, C. R. 1970. *On Becoming A Person: A Therapist's Vew of Psychotherapy*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Rosyidi, H. 2015. *Psikologi Kepribadian (Paradigma traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik)*. Surabaya : Jaudar Press.
- Sahtyaswari, R. C. Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel Kerumunan Terkahir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *BAPALA*, 5(2) : 1-14.
- Sili, F. 2021. Merdeka Belajar dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 7(1) : 47-67.
- Sofia, L. 2012. Hubungan Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2) : 81-90.
- Sriyanti, L. 2011. *Psikologi Belajar*. Salatiga : STAIN Salatiga Press.
- Suhita, S., & Purwahida, R. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Supratiknya, A. *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tsalist, A. M. 2017. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1 : 1-8.
- Venus, A., & Helmi, L. 2010. Budaya Populer Jepang di Indonesia: Catatan Studi Fenomenologis Tentang Konsep Diri Anggota Cosplay Party Bandung. *Jurnal ASPIKOM*, 1(1) : 71-90.
- Widiastuti, R. 2013. Kepribadian Tokoh Johan dalam Novel Teror Karya Lexie Xu : Pendekatan Psikologi Humanistik Carl Rogers. *Sawerigading*, 19(3) : 409-419.
- Wilcox, L. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Terjemahan oleh Kumalahadi P. Yogyakarta: IRCiSoD
- Wuradji. 2003. Pengantar Penelitian. In *Metode Penelitian Sastra* (hal. 1-6). Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.